

AMTSAL KAMINAH AND MURSALAH: A COMPARISON AND CONTEXTUALIZATION

Abd. Haris

Universitas Islam As'adiyah (UNISAD) Sengkang

Muhyiddin Tahir

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Nurfaika

Universitas Islam As'adiyah (UNISAD) Sengkang

Abstract

This paper will trace the context of the parable in the Qur'an (amtsal al-Qur'an) by highlighting the criteria clearly of the amtsal described in the Qur'an. In addition, comparing the qur'anic amtsal between the kaminah amtsal and the mursalah amtsal which is not explicitly explained regarding its criteria as the qur'an amtsal but by scholars has a contestation that amtsal mursalah falls into the category of amtsal. Some scholars say it does not fall into the realm of amtsal. However, other scholars are not an obstacle when one wants to make the Qur'an an amtsal. Because the Quran essentially wants to be read, studied, recited until its mentadabburi. This paper uses library research with Mahmud Syahata's theory that the Qur'an shows its miracles through language style (asalib) which explains with a variety of meanings and wisdom for humans, both sensory and non-sensable, visible or not, contemporary problems to ukhrawi problems as a way to get mau'idzah hasanah. The author's provisional finding that the variety of amtsals of the Qur'an is essentially something that opens the horizons of human thought not to leave the Qur'an and continue to study it as a way to see the current context that cannot be separated from the image that Allah narrates in the Qur'an.

Keywords: Contextalization, Amtsal of the Qur'an, Comparison, Kaminah, Mursalah

AMTSAL KAMINAH DAN MURSALAH: PERBANDINGAN DAN KONTEKSTUALISASINYA

Abstrak

Bagian Tulisan ini akan menelusuri bagaimana konteks perumpamaan di dalam al-Qur'an (amtsal al-Qur'an) dengan menyoroti kriteria secara gamblang amtsal yang digambarkan di dalam al-Qur'an. Selain itu, membandingkan amtsal al-Qur'an antara amtsal kaminah dan amtsal mursalah yang tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai kriterianya sebagai amtsal al-Qur'an tetapi oleh kalangan ulama memiliki kontestasi bahwa amtsal mursalah masuk dalam kategori amtsal. Sebagian ulama mengatakan tidak masuk dalam ranah amtsal. Akan tetapi ulama lain justru

tidak menjadi suatu halangan ketika seseorang ingin menjadikan al-Qur'an sebagai amtsal. Karena al-Quran hakikatnya ingin dibaca, dikaji, diamalkan hingga mentadabburinya. Tulisan ini menggunakan library research dengan teori Mahmud Syahata bahwa al-Qur'an menunjukkan kemukjizatannya melalui gaya bahasa (asalib) yang menjelaskan dengan ragam makna dan hikmah bagi manusia, baik yang bisa diindera maupun tidak bisa diindera, tampak maupun tidak, persoalan kekinian hingga persoalan ukhrawi sebagai jalan untuk mendapatkan mau'idzah hasanah. Temuan sementara penulis bahwa ragam amtsal al-Qur'an hakikatnya menjadi suatu hal yang membuka cakrawala pemikiran manusia untuk tidak meninggalkan al-Qur'an dan terus mengkajinya sebagai salah satu cara untuk melihat konteks kekinian yang tidak lepas dari gambaran yang Allah narasikan di dalam al-Qur'an.

Kata kunci: Kontekstualisasi, Amtsal al-Qur'an, Perbandingan, Kaminah, Mursalah

Author correspondence

Email: abd.haris1890@gmail.com muhyiddinwelle@gmail.com nurfaika@unisad.ac.id

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Amtsal merupakan salah satu bentuk personifikasi al-Qur'an yang menjadi kemukjizatan dan keistimewaan dari struktur atau gaya bahasa yang dinarasikan di dalam al-Qur'an. Oleh para kritikus berasumsi bahwa ketika menelaah topik-topik terkait dengan ketelitian, kelenturan, kesesuaian hingga pada kemenyeluruhan dan menganggap bahwa metode penyampaian atau pengungkapan al-Qur'an bersandar kepadanya dan semua I'jaz mencakup segalanya di dalam al-Qur'an. Hal tersebut berbeda pandangan Issa J. Boullata¹. Menurutnya bahwa pengungkapanlah yang

¹Prof. Dr. Issa J. Boullata dilahirkan di Yerusalem, Issa J. Boullata menyelesaikan Ph. D dalam bidang sastra Arab di University of London 1969. Mengajar di Hartford Seminary, Connecticut 1968-1975. Dan bergabung di McGill University, Montreal, sebagai professor bahasa dan sastra Arab di Institut of Islamic Studies University. Ia memberikan kursus bahasa arab sekaligus pengagas, menyelenggarakan sejumlah seminar tentang sastra Arab, pemikiran arab modern dan kajian al-Qur'an dll. Karya-karyanya yaitu; *Outline of Romanticism in Modern Arabic Poetry* (1960). Badr Shakir al-Sayyab: *His Life and Poetry* dan karyanya yang ditulis dalam bahasa Inggris *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought* (1990) khususnya sejak Perang Timur Tengah (1967). Dan karya lain dalam bentuk artikel lebih dari 80 artikel, dan 250 leih resensi. Baik terjemahan bahasa Arab ke bahasa Inggris. Dan salah satu karya tahun 2000 yang diterbitkan sebagai bentuk dedikasi dan jasa-jasanya oleh E.J. Brill di Netherlands *Tradition, Modernity, and Postmodernity in Arabic Literature: Essays in Honor of Professor Issa J. Boullata* yang dieditori oleh Kamal Abdel-Malik dan Wael Hallaq. Terbitan 2008 "al-Qur'an yang menakjubkan: Bacaan terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari seorang Ilmuan Katolik. Konsennya pada persoalan *I'jaz al-Qur'an*, yang terangkup dari ulama tafsir klasik hingga kontemporer. Misalnya ar-Rumani, al-Khattabi, as-Suyuti, Bint asy-Syathi', hingga Sayyid Quthb. Itu karena keterpukauannya terhadap al-Qur'an.

menampakkan ide-ide, gagasan-gagasan dan tema-tema itu sendiri. Pada akhirnya menganggap bahwa metode tersebut merupakan partner, gagasan-gagasan terhadap tema tersebut.²

Peristiwa-peristiwa dalam konteks kekinian tidak bisa lepas dari esensi lafal dan makna al-Qur'an untuk dijadikan sebagai perumpamaan (*amtsal*). Karena di dalam al-Qur'an selain menjadi mukjizat, hakikatnya *shalihun likulli zaman wa makan*. Baik peristiwa masa lalu, sekarang, dan akan datang, segala bentuk terkait peristiwa alam akhirat, baik siksaan, kenikmatan hingga hal-hal yang bersifat inderawi (*hissi*) maupun dalam konteks makna, berbicara kepada akal pikiran, kesadaran hingga bayang-bayang indahnya.³ Substansi untuk mengambil suatu petikan hikmah, *mu'idzah hasanah* yang menggugah jiwa, mengokohkan iman, serta menciptakan suasana *spiritual of awareness*.

Perumpamaan (*amtsal*) hakikatnya menjadi suatu pelajaran bagi manusia sebagaimana QS. az-Zumar/29:27. Tujuannya adalah untuk mewujudkan al-Qur'an sebagai pedoman yang banyak yang perlu direnungi di dalamnya. Tulisan ini akan mengkaji *amtsal al-Qur'an* ini dengan melihat sisi perbandingan secara eksplisit antara *amtsal kaminah* dan *amtsal mursalah* sebagai bagian dari perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an, yang secara jelas dapat menelusuri *amtsal musharrahah* yang oleh para ulama menamainya perumpamaan tersebut cukup jelas dengan lafal atau ungkapan *matsal*, *mitsl*, *matsil* sama dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* (semakna).

Tulisan tentang perumpamaan al-Qur'an baik berupa buku maupun artikel sudah banyak yang telah mengkajinya, misalnya perumpamaan di dalam al-Qur'an⁴

²Lukman Fajariyah Addim, "T'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 17–33, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.53>.

³Anshori, "Ulumul Qur'an," 2013.

⁴ H M Rusydi Khalid, "Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al- Qur'an (Amsal Al-Qur'an)," *Jurnal Adabiyah* 11 (2011): 28–43.

Dimensi edukatif⁵ hingga pada persoalan fungsi, dan urgensinya⁶ dari sekian penelitian terdahulu, belum ditemukan secara eksplisit perbandingan (*muqaran*) *amtsal al-Qur'an* antara *amtsal kaminah* dan *amtsal mursalah* yang merelevansikan dengan kontekstualisasinya di era ini.

B. Research Methods

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Secara sederhana dikembangkan melalui literatur primer dan sekunder. Primer dimaksudkan untuk mendukung penulisan ini yang bersumber dari buku atau artikel yang secara khusus mengkajinya. Sementara literatur sekunder sebagai bentuk dukungan terhadap literatur primer, atau sumber-sumber rujukan yang mengkaji terkait *amtsal al-Qur'an* secara sub-sub bab yang menyinggung hal tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Mahmud Syahata yang menerangkan sisi kemukjizatan al-Qur'an melalui gaya bahasa (*asalib*), baik secara makna dan hikmah bagi manusia hingga para persoalan yang dapat diindera (*hissi*) maupun yang tidak dapat diindera, dan mengungkap sesuatu yang dapat dipikirkan, direnungi kemudian menghasilkan rasa kekaguman yang menggugah jiwa.⁷

C. Results and Discussion

Tamtsil (perumpamaan) salah satu struktur dan gaya bahasa yang memberikan ruang kepada manusia untuk berfikir dengan metode “mempersonifikasikan” suatu hal yang abstrak (*ghaib*) dan yang hadir dengan menganalogikan kepada sesuatu yang serupa. *Amsal* merupakan bentuk plural (jamak) dari lafal *matsal*, *mitsl* dan *matsil* yang serupa dengan lafal *syabah*, *syibh* dan *syabih* (semakna).⁸ Ketika menelusuri lebih jauh lafal *matsal* dan *mitsl* terdapat perbedaan. *Matsl* digunakan untuk menunjukkan

⁵ R A Qosyim, “Dimensi Edukatif Dalam Amsal Al Qur'an Dan Kajian Perspektif Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Indonesian Journal of Humanities and Social ...* 2, no. 3 (2021): 169–82, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1975%0Ahttps://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/download/1975/1012>.

⁶ Nurul Makrifah, “Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Quran,” *At-Turost : Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): 216–32, <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>.

⁷ Ahmad Haromaini, “Studi Perumpamaan Al-Qur'an,” *Islamika* 13, no. 1 (2019): 24–47, <https://doi.org/10.33592/islamika.v13i1.152>.

⁸ Addim, “T'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata.”

suatu sifat, keadaan yang menakjubkan, menggugah, mengherankan, kendati demikian tidak jarang digunakan dalam arti keserupaan. Sebagaimana yang Allah firmankan di dalam QS. Muhammad/47: 15.

Amtsal al-Qur'an dalam persebarannya oleh ulama ada yang menulis satu bab khusus seperti imam as-Suyuti di dalam kitab *al-itqan fi 'ulum al-Qur'an*⁹ dan Ibnu al-Qayyim dalam *I'lam al-Muwaqqi'in*. Adapula secara khusus disiplin ilmu yang ditulis oleh ulama di dalam kitab khusus seperti, Asyyaikh Abu 'Abdurrahman Muhammad bin Husain as-Sulami an-Naisaburi (w. 406), al-Imam Syamsuddin Muhammad abi Bakr bin Qayyim al-Jauziyah¹⁰ w(w. 754) *al-amtsal wa fi al-Qur'an al-karim*, al-Imam Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi asy-syafi¹¹ (w. 450) *al-amtsal wa al-hikamu*.¹²

Para ulama beragam memaknai *amtsal*; imam az-Zamakhshari berpandangan bahwa tujuan *amtsal al-Qur'an* tiada lain kecuali untuk mendeskripsikan suatu keadaan, sifat atau kisah yang menggugah jiwa dan menakjubkan. Al-Mawardi menganggap bahwa di antara ilmu al-Qur'an yang paling mulia adalah ilmu *amtsal al-Qur'an*, namun karena manusia lalai dan kesibukannya mengambil perumpamaan. *Matsal* adalah ibarat kuda tanpa tali pengendali. Dari kalangan as-Syafi'I berkata bahwa di antara hal-hal yang harus dipahami dari *ulum al-Qur'an* adalah mengambil perumpamaan yang menunjukkan kepada ketaatan, penjelasan untuk menghindari maksiat.¹³

Asy-Syaikh 'Izzuddin sesungguhnya *amtsal al-Qur'an* menjadi peringatan, nasehat yang meliputi ragam pahala, atau sia-sia amalnya, atau pujian, celaan, karena hal tersebut menunjukkan kepada hukum-hukum. Al-Ashbahani mengatakan bahwa untuk mengambil ibarat atau perumpamaan, para ulama berusaha untuk mengeluarkan pandangan-pandangannya yang

⁹ السيوطي (الشافعي) جلال الدين عبد الرحمن، "الإتقان في علوم القرآن، بتحقيق شعيب الأرنؤوط" بيروت_لبنان: رسالة. (n.d.)

¹⁰ لأبن قيم الجوزية بتحقيق سعيد محمد نمر الخطيب، "الأمثال القرآن في القرآن الكريم" لبنان: دار المعرفة بيروت_لبنان. (n.d.)

¹¹ علي بن محمد بن حبيب الماوردي بتحقيق فؤاد عبد المنعم أحمد، الأمثال الحكيم، الطبعة (ال) الرياض-المملكة العربية السعودية:

دار الوطن-النشر. (n.d.)

¹² الدكتور عبد الله محمود شحاتة، علوم القرآن Pdf القا: دار غريب الطبعة والنشر والتوزيع، 2002.

¹³ شحاتة.

memiliki tujuan untuk mengungkap keistimewaan yang tersembunyi, mengangkat hakikat-hakikat yang tertutupi, sesuatu yang meragukan meyakinkan karena sesungguhnya *amtsal al-Qur'an* memberikan pengaruh yang kuat terhadap qalbu.

Kajian Perumpamaan di dalam al-Qur'an memiliki signifikansi yang sangat erat kaitannya dengan ilmu balagh. Di satu sisi bahwa tidak jarang ulama terpengaruh dengan bahasa sastra akhirnya dalam menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an utamanya ayat-ayat *amtsal* serupa dengan bahasan sastrawan. Sehingga awalnya yang tergambar dalam tema *amtsal al-Qur'an*, namun secara mendalam juga erat kaitannya dengan ilmu balagh.¹⁴

Untuk lebih memudahkan dalam mengklasifikasikan perumpamaan al-Qur'an tentu memiliki kriteria yaitu; *pertama*, di dalam kalimatnya atau baitnya terdapat yang diserupakan (*musyabbah*), sesuatu yang diceritakan katakanlah sebagai subjek. *Kedua*, terdapat tempat menyamakan sesuatu (*musyabbah bih*), katakanlah obyek. *Ketiga*, terdapat persamaan (*wajhussyabah*) sebagai arah/tujuan persamaan dari kedua hal yang disamakan. *Kelima*, *adat at-Tasybih* adalah lafal yang menunjukkan *mumatsalah* seperti *kaf*, *ka'anna*, *matsal/mitsl*, *syibh* dan seterusnya yang menunjukkan *yudhahi*, *yudhari'u*, *yumatsilu*, *yusawi*, *yadhribu* dan *wayusyabuh*.¹⁵

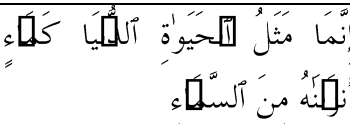
Contoh QS. Yunus: 10/24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنْ السَّمَاءِ.....

Perumpamaan secara umum (<i>amtsal</i>)	مَثَلُ
Sesuatu yang diserupakan (<i>musyabbah</i>)	الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
Obyek yang dijadikan sebagai penyerupaan (<i>musyabbah bih</i>)	كَمَاءٍ
Huruf (<i>kaf</i>) <i>kaf</i> adalah (<i>adat at-tasybih</i>)	كَمَاءٍ : كَ

¹⁴ Ani Jailani and Hasbiyallah Hasbiyallah, "Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 16–26, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>.

¹⁵ Sofyan Hadi, "Kisah Perumpamaan Di Dalam Al-Qur'an (Amtsalul Qur'an" 4, no. 1 (2017): 121–30.

Tujuan dan orientasinya atau titik persamaan, sifat yang terdapat pada kedua hal tersebut.	
--	--

Contoh lain di dalam hadis:

- الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا
- مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ سَبِيلَةِ الذَّهَبِ إِنْ نَفَخْتَ عَلَيْهَا أَحْمَرْتَ وَإِنْ وَزَنْتَ لَمْ تَنْقُصْ
- مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الزَّرْعِ لَا تَزَالُ الرِّيحُ تَفِيئُهُ، وَلَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ الْبَلَاءُ

Apabila point-point tersebut di atas terpenuhi dalam suatu kalimat-kalimat yang terdapat di dalam al-Qur'an, maka dapat dikatakan sebagai perumpamaan atau *amtsal*. Akan tetapi tidak semua ayat-ayat di dalam al-Qur'an terpenuhi kriteria-kriteria tersebut. Karena ada yang terdapat *amtsal al-Qur'an* persis sesuai dengan kriteria yang dikehendaki, di satu sisi ada yang tidak terdapat kriteria di atas, namun dianggap sebagai perumpamaan di dalam al-Qur'an. Maka dianggap penting untuk menelusuri pembagian macam-macam *amtsal*, sehingga jelas mana yang termasuk dan yang dimaksudkan ayat-ayat *amtsal* di dalam al-Qur'an. QS. az-Zumar: 39/27.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah memnbuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.¹⁶

Salah satu tujuan dan fungsi dari perumpamaan (*amtsal al-Qur'an*) adalah agar manusia mengambil pelajaran, hikmah serta rahasi-rahasia keindahan dan tidak ada yang bisa memahaminya kecuali orang-orang yang dibekali dengan ilmu (berilmu). Sebagaimana yang Allah SWT. tunjukkan pada QS. Ibrahim: 14/25, QS. al-Ankabut: 29/43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Terjemahnya:

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf dan Terjemahnya*, Cet. 16, Jakarta: Forum Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2019, h. 461

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.¹⁷

Adapun macam-macam *amtsal* menurut para ulama dibagi atas tiga bagian: *pertama, amtsal al-musharrahah, kedua, amtsal al-kaminah, ketiga, amtsal mursalah*. Berikut uraiannya:

1. *Amtsal al-Musharrahah*.

Amtsalah Mursalah merupakan lafal yang sangat jelas penggunaan dan penerapannya di dalam al-Qur'an, karena secara langsung dapat dilihat lafal *matsl, mitsl, matsil, dan syabah, syibh* yang semakna, serupa (penyerupaan). Ketika menemukan lafal-lafal tersebut, sesungguhnya ada perumpamaan yang Allah SWT. gambarkan bagi manusia dan patut direnungi, diresapi, dipahami, mentadabburi hingga dapat diamalkan, karena makna-makna yang diumpamakan dapat tersampaikan hingga ke dalam relung hati yang mendalam. Dan memang itulah tujuan daripada al-Qur'an.¹⁸ Meski tidak terlihat secara langsung perumpaaman itu. contoh *amtsal al-Musharrah*. QS. Muhammad:47/15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Terjemahnya:

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf dan Terjemahnya*, h. 508.

¹⁸ Jailani and Hasbiyallah, "Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an."

neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong?¹⁹

Sepintas membaca ayat dan memahami terjemah di atas betapa menakjubkan ayat yang Allah SWT. gambarkan. Lafal *matsal* yang terdapat di ayat tersebut sangat jelas lafal yang digunakan untuk menunjukkan “perumpamaan/keserupaan”. Oleh M. Quraish Shihab membedakan antara lafal *matsl* dan *mitsl*. Kalau *mitsl* adalah kesamaan, sementara *matsl* adalah keserupaan. Sehingga ayat tersebut di atas oleh M. Quraish Shihab mengartikan *matsl* sebagai keserupaan. Tetapi pada hakikatnya perumpamaan atau keserupaan tidak begitu jauh perbedaannya dan tidak lepas dari apa yang Allah SWT. hendak gambarkan atau serupakan. Secara umum lafal *matsl* berarti serupa/perumpamaan.²⁰

Ayat-ayat terkait *amtsal al-musharrahah* banyak sekali dicontohkan di dalam al-Qur’an misalnya:

No	Terjemah	Ayat
	Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat (QS. al-Baqarah:2/17)	مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ
	Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Mushaf dan Terjemahnya*, h. 401

²⁰ Makrifah, “Macam Urgensi Amtsal Dalam Al-Quran.”

untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai (QS. Ibrahim: 14/32).	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ
Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.	﴿اللَّهُ نُورُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

2. Pandangan ulama terhadap *Amtsal al-Kaminah* dan *Amtsal Mursalah*.

Para ulama pun beragam pandangan dalam memahami kedua tersebut di atas. Oleh sebagian ulama memandang bahwa *amtsal al-kaminah* dan *amtsal al-mursalah* tidak masuk dalam kategori *amtsal*,²¹ akan tetapi boleh

(القاهرة: مكتبة وهبة, 1995) مباحث في علوم القرآن, مناع القطان²¹

jadi keterpengaruhannya terhadap bahasan susastra hingga pada akhirnya ada ulama yang membagi *amtsal* menjadi dua. Sebagian ulama lain justru yang diperdebatkan adalah *amtsal al-mursalah*, hingga mempertanyakan status hukum dan posisinya dalam mempergunakannya sebagai *amtsal*.²²

Asumsi ahli ilmu mengatakan bahwa *amtsal al-mursalah* dianggap seperti keluar dari adab al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab bahwa *amtsal* tersebut di atas tidak dapat dipahami dalam konteks tafsir, kecuali awal-awal sebelum tampaknya menjadi pribahasa. Selain itu, bukan tinjauan Qur'ani tetapi tinjauan sastra. Alasannya bahwa *matsal* itu sifatnya singkat, indah, mengandung makna-makna yang mendalam dan populer di tengah-tengah masyarakat karena terlalu sering digunakan dan didengung-dengungkan. Akan tetapi menurut M. Quraish Shihab *amtsal al-Qur'an* tidak sepenuhnya demikian²³. Karena *amtsal al-Qur'an* yang sesungguhnya tujuan-tujuan al-Qur'an menghadirkannya, sifatnya panjang dan tidak sepenuhnya populer di tengah-tengah masyarakat.

Di dalam kitab *Syaikh Manna' al-Qaththan* dikatakan bahwa tidak ada salahnya, tidak ada halangan apabila seseorang mempergunakan al-Qur'an sebagai *matsal al-Qur'an*, sepanjang dapat dipergunakan secara baik, serius dan tidak main-main.

Apabila melihat contoh lain dari *amtsal al-kaminah* ke konteks sekarang, terdapat ayat-ayat yang menerangkan untuk mengambail jalan yang berimbang (*wasath*), atau jalan yang tengah-tengah (*moderasi*) di dalam *amtsal al-Qur'an*. Sehingga dianggapnya sebagai sesuatu yang seimbang, bermakna adil, dengan kata lain menempati posisi yang tidak berat sebelah.

Di dalam agama perlu ada keseimbangan sebagaimana yang digambarkan di dalam riwayat "*Khair al-umuri al-wasathu*" di riwayat lain

²² Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

²³ Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Quran," *Jurnal Tarbawiyah* 10, no. 2 (2013): 21–31.

menggunakan lafal “*ausatuha*”. Al-Qur’an sendiri banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan untuk bersifat tengah-tengah, tidak terkecuali di dalam lafal *amtsal al-Qur’an*. Yaitu:

QS. al-Baqarah: 2/68.

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَتْ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِصٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".²⁴

Terjemahan di atas terdapat kalimat yang menerangkan “tidak tua dan tidak muda”, artinya mengisyaratkan pertengahan antara dua pilihan tersebut dengan maksud tengah-tengah.

QS. al-Furqan: 25/67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Ayat di atas menerangkan bagaimana sikap sederhana seseorang dalam membelanjakan harta yang diperoleh atau yang dimilikinya, agar tidak berlebihan seperti sifat boros. Demikian juga untuk tidak kikir (pelit) dalam membelanjakan harta yang sewajarnya dan disesuaikan dengan kebutuhannya, serta mengeluarkan zakat hartanya dan lain sebagainya untuk kebutuhan di jalan Allah SWT. sebagai bentuk kemaslahatan umat.

QS. al-Isra’: 17/29

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Mushaf dan Terjemahnya*, h. 45.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.²⁵

Isyarat ayat di atas menunjukkan agar seseorang tidak berlaku bakhil atau kikir, sehingga keengganan mengeluarkan hartanya demi kemaslahatan. Sebaliknya tidak juga memiliki sifat boros harta. Larangan tersebut bermaksud untuk tidak membelanjakan harta melebihi kemampuan yang dimilikinya.

QS. al-Isra': 17/110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"

secara tidak langsung ayat-ayat tersebut di atas mengajarkan kepada manusia untuk berperangai moderat, tengah-tengah (sederhana) dan sesuai dengan makna dan *asbab al-nuzul* ayat tersebut. Artinya bahwa ketika nabi Musa meminta kepada Allah SWT atas permintaan Bani Israil untuk diterangkan tanda-tanda sapi yang harus disembelih. Dalam persoalan membelanjakan harta seharusnya tidak berlebihan, juga tidak kikir. Selain itu, dalam membelanjakan harta baiknya tidak terlalu kikir, dan sebaliknya

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf dan Terjemahnya*, h. 283.

tidak terlalu boros. Selanjutnya, dalam persoalan berdoa dengan memuji Allah, *asma'ul husna* dengan *ar-Rahman* atau *ar-Rahim*.

Dalam asbab an-Nuzul memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan memaknai al-Qur'an. Lalu, ketika melihat ayat terakhir di atas tentang berdoa atau membaca surah di dalam shalat, dalam waktu-waktu tertentu harus yang sedang-sedang saja, tidak perlu terlalu membesarkan suara karena hendak memperdengarkan suaranya yang indah, atau karena boleh jadi mengganggu orang lain. secara umum ketika melihat ayat-ayat moderat yang terdapat di dalam *amtsal al-Qur'an* dapat menjadi tanda dan pemahaman dalam konteks sekarang untuk bersikap sederhana dan moderat.

3. Perbandingan antara *amtsal al-kaminah* dan *amtsal al-mursalah*.

Ketika menelusuri lebih jauh antara *amtsal al-kaminah* dan *amtsal al-mursalah*, memiliki persamaan dan perbedaan secara signifikan, sehingga harus membandingkan keduanya untuk melihat titik temu keduanya. *Pertama*, *amtsal al-kaminah* dan *amtsal al-mursalah* keduanya tidak terikat (bebas) dan tidak disebutkan lafaz *tamtsil* seperti *amtsal musharrahah*.²⁶ *Kedua*, masing-masing keduanya cenderung memiliki kalimat pendek, menarik, redaksinya singkat padat. *Ketiga*, *amtsal al-kaminah* ibarat sebuah pribahasa yang populer diungkapkan oleh masyarakat karena sering diucapkan. Sementara *amtsal al-mursalah* tidak demikian dan bahasanya lebih jelas dan kalimatnya berlaku sebagai *matsal*.²⁷ *Keempat*, secara umum *amtsal al-Qur'an* hakikatnya tujuan dari al-Qur'an untuk menghadirkannya dengan bersifat panjang dan tidak sepenuhnya populer dalam masyarakat layaknya pribahasa. Selain itu, *amtsal al-Qur'an* memiliki keterkaitan dengan surat atau ayat yang lain, sehingga penjelasannya panjang.²⁸

²⁶ Mahbub Nuryadien, "Metode Amsal; Metode Al-Quran Membangun Karakter," *Jurnal At Tarbawi Al Haditsah* 1, no. 2 (2013): 1–26, file:///C:/Users/HP/Downloads/1227-3142-1-PB (1).pdf.

²⁷ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. LC Abduh Zulfidar Akaha, LC, Muhammad Ihsan, Cet. IV (Jakarta Timur: Pustaka AL-Kautsar, 2009).

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Hukum Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, III (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015).

Contoh perbandingan *amtsal al-kaminah* dan *amtsal al-mursalah*

<i>Amts al-kaminah</i>	<i>Amts al-mursalah</i>
QS. an-Nisa: 4/123 Ibarat melakukan sesuatu, maka seperti itu pula kamu akan dibalas. لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ...	QS. Fathir: 35/43 اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ه وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا
QS. Yusuf: 12/64 Ibarat orang mukmin tidak akan masuk dua kali lubang yang sama. قَالَ هَلْ أَمْنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ	QS. al-Baqarah: 2/216 كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
QS. al-Baqarah: 2/260 Ibarat orang yang mendengar itu tidak sama dengan yang menyaksikannya sendiri. وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُهَيِّئُ الْمَوْتَى قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ	QS. ar-Rahman: 55/60 هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ
	QS. al-Mudatstsir: 74/38 كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ
	QS. al-Hasyr: 59/14 لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah.

Secara garis besar dari perbandingan antara lafal *amtsal al-kaminah* dengan *amtsal al-mursalah* adalah tidak terikat oleh lafal *amtsal* sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Hanya saja, ada ulama yang menganggap kalimat-kalimatnya dianggap sebagai lafal mursalah (*amtsal al-mursalah*). Oleh karena itu, ulama menganggapnya ke luar dari lafal *amtsalah* meski kalimat-kalimatnya berlaku sebagai perumpamaan (*matsal*).

Kebanyakan ulama tafsir di era klasik menafsirkan dan memahami *matsal al-Qur'an* sebagai sesuatu yang utuh secara konprehensif dan tidak terlalu memperhatikan bagian demi bagian itu atau *matsal al-Qur'an* tersebut. Sehingga ulama membatasi makna *matsal al-Qur'an* pada makna global yang terkait lafal, struktur bahasa dan kalimatnya, dan merasa tidak perlu untuk menjadikannya *amtsal al-Qur'an* itu fokus dan tujuan untuk memahami makna *amtsal al-Qur'an*. Oleh karena itu, al-Qur'an secara global tentu tujuannya adalah untuk memetik hikmah, pesan-pesan yang dikandungnya dan pelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman di dalam kehidupan manusia.

4. Kontekstualisasi ayat-ayat *amtsal al-Qur'an*

a. Realitas manusia dan agama

Setelah memahami tipologi *amtsal al-Qur'an* dan apa yang dinarasikan di dalam teks-teks al-Qur'an, tentu tidak sampai pada cakupan makna secara teks, tetapi harus juga dipahami dan dibumikan secara kontekstual, karena al-Qur'an tidak lepas dari dua realitas, itulah realitas teks dan konteks.²⁹ Memahami al-Qur'an secara teks saja akan mudah mempengaruhi pemikirannya untuk tidak terbuka dan tidak ingin menerima perubahan-perubahan yang terjadi saat ini yang kemudian dikenal dengan konteks. Sebaliknya tidak terlalu kontekstualis juga akan mengalami kerancuan berfikir disebabkan karena tidak ingin melirik masa lalu sebagai suatu

²⁹Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Pedoman bagi Pengkaji Al-Qur'an*, Cet. Pertama, Pondok Cabe: Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSiQ), 2017, h. 2.

peristiwa atau kejadian masa lalu yang harus diketahui akar dan asal peristiwa itu.

Memahami realitas manusia dan agama saat ini, memiliki suatu pemahaman secara komprehensif apabila teks-teks al-Qur'an atau bahkan hadis dikaji teks dan konteksnya. Kebijakan-kebijakan masa-masa awal Islam, ketetapan kala itu tentu mengalami pembaharuan dan perkembangan secara dinamis, realistis dan fleksibilitas yang tidak dapat dihindari. *Amtsal al-Qur'an* merupakan salah satu cara untuk memahami konteks, di satu sisi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi halangan, rintangan dan bahkan tantangan perkembangan modernitas hari ini.³⁰

Itulah pentingnya memahami ayat secara komprehensif, tidak parsial (sepotong-sepotong), karena antara satu ayat dengan ayat yang lain memiliki korelasi atau keterkaitan "*al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*". Salah satu metode yang dapat membantu memahami al-Qur'an, memetik hikmah setiap uraian ayat per-ayat, kedalaman dan keindahan al-Qur'an secara komprehensif yaitu metode tematik, termasuk *amtsal al-Qur'an* (perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur'an).

Setidaknya *amtsal al-Qur'an* memiliki faedah yang bermanfaat bagi manusia, terutama pengkaji al-Qur'an. Faedah *amtsal al-Qur'an* di antaranya adalah: Pertama, dapat menstimulasi akal dan panca indera untuk merasakan keindahan dan kedalaman makna agar dapat dipahami. Kedua, dengan segala daya dan upaya mengungkap makna-makna tersembunyi agar senantiasa dekat dengan pikiran. Ketiga, menelusuri keragaman lafal-lafal yang indah di dalam al-Qur'an untuk menemukan ibarat yang pendek.³¹

³⁰ Abd. Rauf Amin Hamzah Harun al-Rasyid, *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis Dalam Tradisi Nabi & Sahabat*, 1st ed. (Kotagede, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015).

³¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an) Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Ed. 3, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, hal. 166.

Contohnya QS. al-Hujurat: 49/13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

QS. an-Nisa : 4/1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ...

Ayat-ayat tersebut di atas merupakan ayat-ayat madani sebagaimana karakteristik yang dimilikinya dimulai dengan panggilan atau seruan kepada orang-orang yang beriman. Namun sebagai bentuk realitas sekarang demi terciptanya kekuatan bersama, komunitas hingga mewujudkan kesatuan, baik yang beriman dan tidak beriman, seakidah maupun yang tidak seakidah harus menjalin kebersamaan sebagai manusia. sehingga teks al-Qur'an tidak hanya seruan kepada orang-orang beriman belaka, tetapi kepada orang-orang secara umum demi terciptanya kedamaian sesama umat manusia. Pemilihan diksi *rabb* juga bisa dipahami sebagai Tuhan yang memelihara alam semesta.

b. Konteks Ilmu pengetahuan

Salah satu potensi yang Allah SWT. berikan kepada manusia dan berkembang mengikuti laju perkembangan teknologi adalah pemikiran, kecerdasan, demikian pula perkembangan ilmu pengetahuan. Awal ketika diciptakan manusia di bumi sebagai *khalifah fi al-ardh* malaikat bertanya kepada Allah SWT. atas kehendak-Nya menciptakan sosok manusia di planet bumi ini. Namun, Allah SWT. merespon dengan firman-Nya *inni a'lamu ma la ta'lamun*. Artinya Allah SWT. lebih tahu. Sehingga dari sana nabi Adam diajarkan Allah SWT. *wa'allama adama al-asma'a kullaha*. Ketika Allah SWT. mengajarkan kepada nabi Adam hakikat pengetahuan, sesungguhnya potensi ilmu pengetahuan itu sudah tampak pada diri nabi Adam dibanding makhluk-makhluk Allah SWT. yang lain, termasuk malaikat. Secara tidak langsung manusia

memiliki potensi pengetahuan yang berkembang, unggul dari makhluk lain ciptaan Allah SWT.

Potensi yang dimiliki manusia dari sejak nabi Adam terus mengalami fase perkembangan ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa saat ini tidak ada yang tetap atau berubah melainkan perubahan itu sendiri. Di satu sisi, dari sumber pengetahuan berupa ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadis, tentu tidak lagi ada penambahan-penambahan baru karena dianggap telah berada pada fase kesempurnaan. Di dalam ajaran Islam ada dua macam hal terkait ajaran yang kemudian dikembangkan oleh para ulama-ulama yang menjadi suatu alur pemahaman terkait dengan ilmu pengetahuan. *Pertama*, ajaran Islam yang berupa ketetapan dan ketentuan (*tsawabit*) seperti persoalan aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak, tentu tidak boleh diubah. *Kedua*, status atau posisinya dapat dianggap sebagai hal yang fleksibel (*mutagayyirat*) bersifat elastis.³²

Ayat-ayat *amtsal* mengantarkan manusia untuk memahami realitas dan konteks yang dianggap *mutagayyirat*. Salah satunya adalah bahwa komunitas manusia sekarang ini menjadi kekuatan yang sangat positif dalam berbagai hal, katakanlah membangun kemakmuran, keadilan, persatuan serta keutuhan bangsa membutuhkan kekuatan dari kerjasama dari berbagai pihak untuk mewujudkan persatuan tersebut.

Di dalam teks hadis menggambarkan kekuatan orang-orang mukmin, kekuatan generasi tanah air merupakan suatu ide bangsa yang tidak mungkin diwujudkan melalui ide dan pemikiran belaka, tetapi harus bersatupadu dalam membangun relasi antar satu kelompok dengan kelompok yang lain. misalnya: manusia itu, orang-

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

orang mukmin itu ibarat bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.

Salah satu aspek yang harus dikedepankan adalah prinsip kemudahan dalam beragama, tidak berarti memudah-mudahkan karena islam itu *al-islamu ya'lu wala yu'la 'alaih*. QS. al-Baqarah:185.

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

QS. an-Nisa': 4/28.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

QS. al-Hajj: 22/78.

... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ

- c. Akhlak sebagai poros tengah antara materialisme dan spiritualisme
Akhlak tidak hanya dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku baik, kepatuhan, ketaatan tetapi juga harus diarahkan pada makna keseimbangan dan dibangun dengan prinsip-prinsip yang tidak memihak. Tidak berada pada posisi materialisme dan tidak pula spiritualisme karena Allah menciptakan manusia atau umat *wasath*.

QS. al-Qasas: 28/77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat

kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.³³

Materialisme dimaksudkan untuk tidak berpandangan materi termasuk kehidupan manusia, barometernya hanya bersifat kebendaan dan terhegemoni oleh dunia yang fatamorgana serta menganggap bahwa dunia satu-satunya yang nyata. Demikian sebaliknya, sifat spiritualisme, tidak menganggap kehidupan ukrawi menjadi orientasi belaka.

Semangat keberagamaan memposisikan dirinya memiliki sifat ekstrem dalam beragama. Di dalam teks al-Qur'an tidak ditemukan kedua istilah tersebut, tetapi yang disebutkan adalah istilah *al-ghaib wa asy-syahadah* atau *addunya wa al-syahada*. Oleh lafal *asy-syahadah* sesuatu yang dapat dilihat pancaindra. Dengan demikian sering diistilahkan dengan *al-hayat al-Dunya* yaitu tentang kehidupan, kebutuhan biologis untuk menjaga kelangsungan hidup.

Ayat-ayat *amtsal* yang terdapat dalam contoh di atas dapat menggambarkan suatu yang sifatnya *ausath* atau tengah-tengah seperti ayat-ayat yang digambarkan oleh *amtsal al-kaminah*. Ketika Bani Isra'il bertanya meminta Nabi Musa tentang tanda-tanda sapi yang akan disembelih, lalu dikatakan “tidak tua dan tidak muda”. Indikasinya adalah tengah-tengah. Persoalan membelanjakan harta juga Allah SWT. menggambarkan untuk “tidak berlebih-lebihan dan tidak pula terlalu kikir (*bakhil*)”, tetapi musti ada keseimbangan, kesederahanan di dalamnya. Termasuk ketika memiliki harta yang lebih untuk “tidak menjadikan tangan terbelenggu di lehernya, dan tidak terlalu mengulurkannya”. Di

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf dan Terjemahnya*, h. 394.

dalam teks hadis dinyatakan bahwa “tangana yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah”.

Selanjutnya dalam ayat-ayat *amsal* yang dicontohkan dalam lafal *amsal al-kaminah* adalah tentang berlebih-lebihan dalam mengeraskan suara dalam berdoa, membaca al-Qur’an di dalam shalat atau mungkin di dalam shalat yang kemungkinan dapat mengganggu ketenangan orang lain. makanya dikatakan di dalam ayat” untuk tidak mengeraskan suaramu dalam salammu dan tidak pula merendahnya” substansinya adalah mencari jalan yang *ausath* tengah-tengahnya.

Ketika menarik ayat-ayat *amsal* secara kontekstual, maka dapat direlevansikan kepada sikap, sifat dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang tidak ekstrem, baik dalam persoalan keagamaan hingga pada persoalan pemahaman yang menjadikan manusia sekarang ini banyak terlena. Memahami dirinya, komunitasnya, namun tidak mampu memahami orang lain sebagai manusia yang sama-sama ciptaan-Nya.

D. Conclusion

Amsal al-Qur’an adalah bagian dari keistimewaan al-Qur’an yang mendeskripsikan suatu keadaan, sifat hingga kisah yang memberikan ketakjuban hati seseorang karena memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, menunjukkan bentuk-bentuk ketaatan, penjelasan agar terhindar dari kemaksiatan hingga membicarakan ragam pujian, celaan. Oleh karena itu, dari *amsal al-Qur’an* bisa memberikan pengaruh yang kuat bagi orang yang merenunginya.

Perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur’an pada awalnya menggugah para sastrawan secara detail dari hasil yang digambarkan di dalam al-Qur’an. Oleh karena para sastrawan menganggapnya sesuatu yang menarik dari sudut pandang struktur kebahasaan dan makna, sehingga sebagian ulama membagi menjadi tiga bagian: *pertama*, *amsal al-musharrahah*, *amsal al-kaminah* dan *amsal al-mursalah*.

Perbedaan mendasar dari *amtsal al-kaminah* dan *amtsal al-mursalah* dapat dilihat dari segi ketidakterikatannya dengan lafal *matsal*, *mitsal* dan *matsil*. Redaksi kalimatnya pendek-pendek, menarik. *Amtsal al-kaminah* ibarat suatu pribahasa yang masyhur di kalangan masyarakat, namun sebaliknya *amtsal al-mursalah* tidak demikian. Akan tetapi dianggap sebagai *amtsal*. Secara umum al-Qur'an tidak sepenuhnya populer layaknya pribahasa. Tentunya redaksinya panjang karena ingin menyampaikan pesan di dalamnya.

References

Al-Qur'an

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulam al-Qur'an) Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Ed. 3, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Addim, Lukman Fajariyah. "T'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 17–33. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.53>.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Edited by LC Abduh Zulfidar Akaha, LC, Muhammad Ihsan. Cet. IV. Jakarta Timur: Pustaka AL-Kautsar, 2009.
- Ali, Muhammad. "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Quran." *Jurnal Tarbiyah* 10, no. 2 (2013): 21–31.
- Anshori. "Ulumul Qur'an," 2013.
- Hakim, Ahmad Husnul, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Pedoman bagi Pengkaji Al-Qur'an*, Cet. Pertama, Pondok Cabe: Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSiQ), 2017.
- Hadi, Sofyan. "Kisah Perumpamaan Di Dalam Al-Qur'an (Amtsalul Qur'an" 4, no. 1 (2017): 121–30.
- Hamzah Harun al-Rasyid, Abd. Rauf Amin. *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis Dalam Tradisi Nabi & Sahabat*. 1st ed. Kotagede, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Haromaini, Ahmad. "Studi Perumpamaan Al-Qur'an." *Islamika* 13, no. 1 (2019): 24–47. <https://doi.org/10.33592/islamika.v13i1.152>.
- Jailani, Ani, and Hasbiyallah Hasbiyallah. "Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al

- Qur'an." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 16–26. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>.
- Khalid, H M Rusydi. "Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al- Qur'an (Amsal Al- Qur'an)." *Jurnal Adabiyah* 11 (2011): 28–43.
- Makrifah, Nurul. "Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Quran." *At-Turost : Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): 216–32. <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>.
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.
- Nuryadien, Mahbub. "Metode Amsal; Metode Al-Quran Membangun Karakter." *Jurnal At Tarbawi Al Haditsah* 1, no. 2 (2013): 1–26. [file:///C:/Users/HP/Downloads/1227-3142-1-PB \(1\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/1227-3142-1-PB%20(1).pdf).
- Qosyim, R A. "Dimensi Edukatif Dalam Amsal Al Qur'an Dan Kajian Perspektif Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Journal of Humanities and Social ...* 2, no. 3 (2021): 169–82. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1975%0Ahttps://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/download/1975/1012>.
- RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Hukum Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. III. Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- الرحمن, السيوطي (الشافعي) جلال الدين عبد. "الإتقان في علوم القرآن. بتحقيق شعيب الأرنؤوط." بيروت_لبنان: رسالة. n.d.
- شحاتة, الدكتور عبد الله محمود. *علوم القرآن Pdf*. القا: دار غريب الطبعة والنشر والتوزيع, 2002.
- علي بن محمد بن حبيب الماوردي بتحقيق فؤاد عبد المنعم أحمد. *الأمثال الحكيم*. الطبعة الا. الرياض-المملكة العربية السعودية: دار الوطن-للنشر. n.d.
- مناع القطان. *مباحث في علوم القرآن*. القاهرة: مكتبة وهبة, 1995.
- نمرالخطيب, لأبن قيم الجوزية بتحقيق سعيد محمد. "الأمثال القرآن في القرآن الكريم." لبنان: دار المعرفة بيروت_لبنان. n.d.

<https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir/author/index>